

Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya

Kosmartua Situmorang¹, Daulat Marulitua²

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

kosmartua.situmorang@sttre.ac.id¹; daulat.marulitua@sttrem.ac.id²

Abstrak: Kedaulatan Allah adalah keniscayaan, bahkan ketika ada orang yang tidak percaya kepada-Nya. Dia memiliki segala sesuatu dan berdaulat untuk menyatakan kehendak-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya. Namun demikian bagaimana menghubungkan sifat Allah ini dengan misi bagi gereja-Nya. Untuk menjelaskan hal ini, maka penulis melakukan penelitian kualitatif dengan cara menelusuri literatur yang membahas dan mendiskusikan baik berkaitan dengan kedaulatan Allah dan juga Misi, kemudian setelah itu menghubungkan kedua hal itu. Allah berdaulat untuk membuat rencana misi penyelamatan dan juga menetapkan manusia untuk melaksanakan misi-Nya ini. Gereja harusnya peka dengan apa yang menjadi kehendak-Nya ini dan secara taat sepenuhnya mengerjakan misi-Nya yaitu memberitakan Injil-Nya.

Kata Kunci: *Kedaulatan Allah, Misi, Injil*

Abstract: God's sovereignty is a necessity, even when there are people who don't believe in Him. He owns everything and is sovereign to reveal His will to all of His creation. However, how to relate this nature of God with mission for His church. To explain this, the writer conducts qualitative research by tracing the literature that discusses and discusses both the sovereignty of God and the Mission, then after that connects the two things. God is sovereign to make a rescue mission plan and also assigns humans to carry out this mission of His. The church must be sensitive to what is His will and fully obey His mission, which is to spread His Gospel.

Keywords: God's sovereignty, God's Mission, Gospel

PENDAHULUAN

Bila berbicara tentang kedaulatan Allah, maka bukan hanya Kristen akan tetapi semua agama terutama yang diturunkan oleh Abraham mengakui hal ini. Mungkin hanya orang-orang yang tidak mengakui adanya Tuhan atau orang-orang atheis yang masih mempertanyakan hal ini. Walaupun hal itu tidak akan mengubah kedaulatan-Nya.

Pengakuan ini akan semakin nyata ketika manusia mengalami kekuatan yang berada di atas kemampuan untuk menghadapinya, misalnya bencana alam atau kejadian supranatural. Tentunya kita masih ingat dengan kejadian gempa bumi yang melanda Nepal pada April 2015 yang lalu, semua orang di muka bumi ini tercengang dengan kekuatan alam yang telah meluluh lantakkan kota-kota di negara tersebut. Siapakah yang dapat menghalangi bencana tersebut agar tidak terjadi? Yang jelas manusia tidak dapat melakukan hal itu, yang dapat dilakukan adalah melakukan rehabilitasi kota dan manusia yang ada di dalamnya dan mungkin juga membuat antisipasi agar kerusakan dan korban bisa dikurangi. Dengan begitu tentunya muncul kesadaran bahwa manusia tidak memiliki kedaulatan, akan tetapi ada kekuatan yang memiliki kedaulatan untuk mengatur semua yang terjadi di alam semesta ini.

Apa yang dituliskan diatas hanyalah sedikit apa yang dipahami sebagai kedaulatan Allah. Dalam makalah ini akan diulas pemahaman tentang kedaulatan Allah menurut Alkitab dan secara khusus akan dibahas hubungannya dengan misi. Tentunya misi yang dimaksud disini adalah seperti yang dikatakan oleh Tomatala bahwa “teologi misi Alkitabiah diawali oleh Allah, beranjak dari Allah, dilaksanakan oleh Allah serta kembali kepada Allah”. Hal ini merupakan kebenaran yang akan diuraikan di dalam makalah ini.¹

METODE

Jurnal ini ditulis melalui penelitian atas bahan-bahan pustaka (library research) yang relevan dengan tema mengenai spiritualitas dan teologi, dan yang pasti menjadi rujukan utama adalah Alkitab baik yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dalam versi terjemahan baru, maupun dalam versi bahasa lain untuk mendukung pemahaman/penafsiran dari teks yang akan dibahas. Buku-buku yang telah dibaca dan ditelisik, yang menurut penulis makalah ini relevan, dicantumkan secara terperinci dalam daftar pustaka pada akhir tulisan. Sedangkan beberapa kutipan penting akan ditampilkan dan dirujuk di sepanjang pembahasan makalah ini. Gagasan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka sebagai referensi tersebut membantu penulis mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam makalah ini.

¹ Yakob Tomatala, Teologi Misi (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), h. 35

PEMBAHASAN

Pengertian Kedaulatan Allah

Kata kedaulatan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“**kedaulatan**/ke·dau·lat·an/ *n* kekuasaan tertinggi atas pemerintahan negara, daerah, dsb: ~ *negara itu telah lama diakui oleh dunia internasional*; ~ **hukum** kekuasaan tertinggi terletak atau ada pd hukum; ~ **negara** kekuasaan tertinggi ada pd negara; ~ **raja** kekuasaan tertinggi ada pada raja; ~ **rakyat** kekuasaan tertinggi ada pd rakyat; demokrasi; ~ **Tuhan** kekuasaan tertinggi ada pd Tuhan”²

Kalau ditarik sebuah penyimpulan, maka kedaulatan dalam konteks ini bermakna kekuasaan atau otoritas mutlak (tertinggi) Allah atas seluruh jagad ciptaanNya. Dalam hal ini Allah berdaulat atas diriNya karena tidak ada lagi yang dapat mengatasi atau yang lebih tinggi dari Dia. Maka kita dapat katakan bahwa Allah berdaulat mutlak karena tak ada unsur atau anazir apapun yang dapat menyamai atau mengalahkan kedaulatanNya.

Seorang raja dikatakan berdaulat karena dia merupakan penguasa atau poemerintah tertinggi dalam sebuah kerajaan (negara), namun kedaulatan dalam konteks ini tidak absolute karena suatu saat dia dapat saja dilengserkan dari tahtanya. Inilah yang membedakan kedaulatan Allah yang absolut karena tak ada yang dapat menyamai dan tak ada juga yang dapat mengkuadetaNya.

Tomatala menjelaskan: “Hakikat diri Allah yang berdaulat dinyatakanNya dalam kehendakNya yang berdaulat.”³ Ini sangat menarik karena memang kedaulatan Allah yang sejatinya tak perlu lagi dibuktikan karena sudah terbukti berdaulat dalam kehendakNya, namun oleh karenba kebesaran dan keagungan kasihNya, dengan rela Ia mempertunjukkan kedaulatanNya. Hal ini bermakna bahwa Ia adalah Allah yang terbukti karena kehendakNya terlaksana dan selalu terlaksana. Berikut adalah ulasan lanjutan beliau:

“Pemahaman tentang diriNya yang berdaulat ini dapat dilihat dari keseluruhan hakikat diriNya. Dari segi moral, Allah adalah Mahakasih, Mahasuci dan Mahabener, dimana pada diriNya ada hakikat kemahakuasaan azali yang bersifat determinatif. Kemahakuasaan azali ini menegaskan bahwa Allah memiliki segala sesuatu pada diriNya yang self determinatif.”⁴

R.C. Sproul membahas tentang Kedaulatan Allah dan mengutip apa yang ditulis dalam Westminster Confession of Faith (WCF) dalam pasal 3 adalah sebagai berikut, “ Allah dari

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daulat>

² Ibid. h. 38

⁴ Ibid. h.39

kekekalan, telah bertindak secara bebas dan tidak berubah untuk menentukan segala sesuatu yang terjadi berdasarkan kehendak-Nya yang Maha Bijak dan Maha Kudus...”⁵

Selanjutnya menurut dia bahwa ketika berbicara tentang kedaulatan Allah itu berarti berbicara tentang otoritas Allah. Kata “otoritas” (authority) mengandung kata “author” (penyebab, secara hurufiah diterjemahkan “penulis”). Allah adalah penyebab segala sesuatu yang berada dibawah otoritas-Nya. Ia menciptakan alam semesta, dan Ia memiliki alam semesta. Pemilikan-Nya itu memberikan hak-hak tertentu kepada-Nya. Salah satunya adalah Ia berkenan memperlakukan alam semesta-Nya ini sesuai dengan kehendak-Nya yang kudus.⁵

Yang sangat menantang dari kedaulatan Allah adalah kewenangan azali yang melekat padaNya untuk menetapkan hukum hidup bagi ciptaanNya.⁴ Kita sedang berada pada tahapan yang paling krusial dari keberadaan Allah yang berdaulat. Kata yang tepat untuk kesan pertama bagi Allah yang berdaulat dalam konteks hukum hidup adalah otoriterisme. Tantangan untuk menunjukkan pribadi Allah yang berdaulat namun yang memiliki kepribadian Mahakasih adalah suatu hal yang perlu dijabarkan secara hati-hati. Para pengkritik Alkitab telah melepaskan peluru kritik mereka dalam hal ini. Mereka meminta para teolog ortodok untuk menjelaskan secara hubungan antara sifat azali Allah yang Mahakasih dengan kedaulatan azaliNya? Bukankah ada paradok yang saling berbenturan di situ?

Jawaban bagi para pengkritik Alkitab tentu adalah jawaban kritis yang tak selalu bermakna rohani. Mereka mengajukan pertanyaan itu untuk tujuan yang tidak tulus dan mengada-ada. Oleh karena itu jawaban paling praktis dan paling tepat bagi mereka adalah: Itulah salah satu kedaulatan Allah yang absolut. Dia absolut dalam sifat azaliNya yang Mahakasih dan absolut dalam kehendakNya. keduaNya dapat dijadikanNya tidak bergesekan dan tidak berbenturan karena justru Dia bergerak dalam kedaulatan yang maha mutlak sehingga tidak mungkin bertentangan.

Dapat dijelaskan prinsip-prinsip kedaulatan Allah, namun disini hanya membatasi wacana pada topik kedaulatan Allah dalam perspektif misi. Namun demikian marilah kita melihatnya secara sepintas prinsip-prinsip kedaulatan Allah untuk membantu membuka wawasan teologis kita secara sederhana.

Allah yang berdaulat adalah Allah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Allah orang Kristen sejati adalah Allah yang menciptakan alam semesta sekaligus memeliharanya. Allah

⁵ R.C.Sproul, Kaum Pilihan Allah, (Malang: SAAT, 2011), h.15.

yang menciptakan segala sesuatu (Kej. 1) berarti Dia adalah sumber segala sesuatu. Ia yang menciptakan manusia, berarti Ia jugalah sumber kita mengerti manusia. Alangkah tidak masuk akal nya jika seorang manusia mau mengerti manusia bukan dari Allah, tetapi dari ilmu-ilmu dunia bahkan dari interpretasi sendiri. Selain sebagai Pencipta, Allah juga adalah Pemelihara ciptaan-Nya. Bukan seperti Deisme yang mengajarkan bahwa setelah menciptakan alam semesta, Allah meninggalkan ciptaannya untuk diatur oleh hukum alam, Kekristenan sejati mengajarkan bahwa Allah yang mencipta juga adalah Allah yang memelihara ciptaan-Nya. Ini membuktikan adanya providensia Allah. Pemeliharaan Allah atas alam juga mencakup adanya anugerah umum Allah untuk mencegah (bukan menghilangkan) kerusakan alam ini. Hal ini memberi kekuatan bagi iman kita di kala kita putus asa.

Allah yang berdaulat adalah Allah yang Kekal dan tidak bergantung pada siapa/apa pun. Allah adalah Tuhan dan Pencipta segala sesuatu, oleh sebab itu Ia pasti tidak sama dengan ciptaan. Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan di bagian ini adalah Allah itu Kekal, sedangkan manusia itu relatif/sementara. Allah yang Kekal berarti Allah yang melampaui ruang dan waktu, Ia bekerja dan menetapkan sebelum dunia dijadikan. Dalam hal keselamatan pun, Allah telah menetapkan beberapa orang untuk menjadi umat-Nya.

Allah yang berdaulat adalah Allah yang Berkuasa mutlak. Tidak ada anazir apapun yang dapat mengurangi atau menambahi kuasaNya. Dia adalah Allah yang Mahakuasa sehingga tidak adalagi yang dapat disamakan denganNya. Karena Dia mutlak, maka kuasaNya juga absolut. Tidak ada unsur yang dapat membatalkan, menghalangi, dan atau mengurangi.

Allah yang berdaulat adalah Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Tiga Pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Topik Trinitas memang adalah hal yang penuh jebakan. Kita harus secara hati-hati menjelaskan, karena penjelasan yang tidak tepat dapat mengkhamsiri kebenaran sejati Trinitas. Kita tidak dalam domain membahas konsep Trinitas, jadi kita hanya menyebutnya sepintas saja. KedaulatanNya yang hadir dalam tiga Pribadi harus kita terima apa adanya seperti yang dijelaskan oleh Alkitab. Upaya teologis untuk menjelaskannya seringkali justru mengaburkan pengertiannya yang sejati. Jadi, dari pada kita terjebak dalam kesalahan yang fatal, lebih baik kita menerimanya apa adanya. Memang Dia adalah Allah Trinitas.

Allah yang berdaulat adalah Allah yang transenden (nun jauh di sana) sekaligus imanen (yang dekat dengan kita). Alkitab mengajarkan bahwa Allah yang berdaulat adalah Allah yang transenden (nun jauh di sana), sekaligus Allah yang dekat dengan umat-Nya (imanen). Di

dalam Perjanjian Lama, konsep ini dijelaskan. Allah menunjukkan kekudusan-Nya kepada umat Israel di Gunung Sinai, sehingga selain Musa, tidak ada yang boleh naik ke Gunung Sinai (baca: Kel. 19). Di sisi lain, Allah menunjukkan imanensi-Nya dengan menyebut umat Israel sebagai anak-Nya (baca: Kel. 4:22, 23; Hos. 11:1). Di Perjanjian Baru, kita juga mendapati hal serupa. Penulis Ibrani mengingatkan bahwa kita jangan sekali-kali menolak Kristus atau pun Allah, “Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan.” (Ibr. 12:29) Di sisi lain, Allah juga digambarkan sangat mengasihi umat pilihan-Nya, sehingga mereka disebut anak-anak-Nya, “Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.” (Rm. 8:14-16)

Allah yang berdaulat adalah Allah yang menyatakan diri-Nya. Allah yang berdaulat adalah Allah yang berdaulat mutlak dan rela membatasi diri-Nya untuk dikenal oleh ciptaan-Nya (Rm. 1:19). Pernyataan diri Allah ini berkaitan dengan atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan. Pernyataan Allah yang paling dapat dipahami oleh manusia yang paling ateheis pun adalah keteraturan alam semesta. Baik atheis maupun Kristiani liberal, semuanya tertunduk dan mengakui kedaulatan Allah yang mencipta alam semesta dengan luar biasa.

Allah yang berdaulat adalah Allah yang Maha Kasih sekaligus Maha Adil (dan Mahakudus). Allah yang berdaulat adalah Allah yang Mahakasih sekaligus Mahaadil. Kedua atribut Allah ini tidak bisa dipisahkan. Alkitab mengajarkan bahwa Allah itu Mahakasih sekaligus Mahaadil. Di dalam kasih-Nya, Ia tetap menghukum umat-Nya yang bersalah (baca: Why. 3:19, “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!”)

Berikut ini adalah alasan-alasan mendasar dari kedaulatan Allah menurut Tomatala:

- Padanya ada hakikat diri azali yang bersifat “self-determinative”
- Kuasa Allah yang kekal diampakkan-Nya dalam kesempurnaan hakikat dan sifat-sifat khas (essence dan attributes) dari diri-Nya, yang dibuktikan dalam tindakan-Nya. Hakikat diri Allah yang berdaulat ini adalah dasar bagi ke-ADAan serta keBERADAan-Nya” yang kekal sebagai pencipta dan pemelihara umat-Nya, serta umat manusia dan segala makhluk ciptaan-Nya.
- Sifat-sifat khas Allah yang berdaulat menegaskan akan kehendak-Nya yang pasti terjadi (absolut), karena kedaulatan Allah tidak bertentangan dengan hakikat, sifat-sifat khas,

dan tindakan dari diri-Nya secara utuh. Dengan demikian, apabila disebut bahwa Allah berdaulat, maka Ia adalah Maha Kasih, Maha ber hikmat, Maha Adil, Maha Suci, Maha Sempurna, dimana hakikat-Nya ini selaras dengan sifat-sifat-Nya (attributes) dan Firman (decrees) serta tindakan-Nya (Act < Actum).⁶

Memahami Misi dalam Alkitab

A. Pengertian dan definisi Misi

Misi berasal dari bahasa Latin “missio” yang diangkat dari kata dasar “mittre” yang berkaitan dengan kata “missum” yang artinya “to send (mengirim/mengutus). “act of sending, being set or delegated by authority/persons sent, etc”. Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani ialah “apostello” yang lebih berarti mengirim dengan otoritas (otoritas dari yang mengirim untuk tujuan khusus yang akan dicapai). Dalam hal ini yang memberikan otoritas adalah Allah sendiri. Tuhan sendirilah yang aktif dan keaktifan umat Allah adalah respon tanggung jawab yang berada dalam lingkup keaktifan Allah.

Dalam hubungannya dengan penginjil maka kata yang dipergunakan adalah “evangelion” dalam bahasa Yunani yang berarti upah yang diberikan kepada seorang pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran. Dalam perkembangan kemudian, arti kata ini beralih kepada “berita kemenangan” dan dalam kekristenan menjelaskan berita sukacita/kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia (Roma 1:16; 1 Kor.15:1-4).

Istilah lain yang dipakai untuk menjelaskan tentang misi adalah “apostolat” yang menekankan “apostolat martyria” (saksi) dengan tugas ‘didakhe’ (mengajar), dan “kerygma” (pemberitaan) tentang Yesus Kristus.

Dari semua pemahaman misi yang digali oleh penulis, maka dibuat penjabaran penginjilan secara operasional yaitu “memberitakan (tentang) Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa (dalam berita) yang disampaikan dengan penuh keyakinan agar orang berdosa tersebut bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain guna memenangkan dunia bagi kejayaan Kristus, sehingga membawa kemuliaan bagi Allah”. Hubungan dengan pertumbuhan gereja adalah bahwa penginjilan itu adalah proses

⁶ Op. Cit. Tomatala.

pemuridan yang utuh yang dapat dipilah dengan melihat aspek kuantitatif, kualitatif, organik dan lokus yang tidak terpisahkan satu dari yang lainnya.

Selanjutnya Tomatala memberikan definisi untuk Misi adalah sebagai berikut:

1. Misi adalah rencana pengutusan Allah (mission Dei) yang kekal yang (untuk) membawa shalom kepada manusia (umat-Nya) dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan kerajaan-Nya.
2. Misi adalah tugas-tugas misi yang dimandatkan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat shalom-Nya kepada manusia dari segala bangsa.⁷

Misi secara filosofis adalah “rencana Allah yang kekal yang telah ditetapkan-Nya guna mewujudkan shalom bagi umat-Nya dan segenap ciptaan-Nya untuk kemuliaan nama-Nya”. Di sisi lain misi secara praksis adalah “rancangan Allah yang kekal yang memberi mandat kepada pertobatan dan iman akan Allah serta menjadi “vice regent-Nya” untuk membawa shalom-Nya bagi dunia”. Dengan demikian misiologi dapat didefinisikan program Allah yang utus (mission) yang mencipta bagi-Nya suatu umat untuk menikmati shalom (pembebasan dari dosa secara utuh), bersekutu, menyembah, dan melayani Dia secara serasi-utuh (missions) bagi kejayaan kerajaan-Nya.

B. Missio Ecclesiae, Misio Dei dan Misi Holistik

Missio Ecclesiae adalah pengutusan gereja yang merupakan pekerjaan missioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia yang di dalamnya terdapat pengutusan para rasu untuk memberitakan Injil keselamatan kepada segala bangsa (umat manusia).⁸ Gereja hadir untuk melaksanakan misi Allah (Missi Dei), yaitu untuk memberitakan Firman Allah dan menghadirkan damai sejahtera atau syalom Allah di tengah-tengah dunia. Dalam surat Paulus (Ef. 4:13-14), disebutkan gereja harus sampai pada kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Gereja harus berkarya dalam Kristus serta hidup dan berjalan di dalam Kristus sebagai misi-Nya. Dalam hal ini jelaslah bahwa gereja dan misi tidak dapat terpisahkan, sebab misi gereja (Missio Ecclesiae) melanjutkan pengutusan Allah Putera dan Roh Kudus yang berawal dari Allah Bapa (Yoh. 17:18; 20:21). Jadi misi berawal dari Allah Bapa yang melalui pengutusan Yesus Kristus ke dalam gereja.⁹

⁷ Ibid. h.24, 26.

⁸ A. de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 10.

⁹ Ranto G. Simamora, *Misi Kemanusiaan dan Globalisasi* (Bandung: Media, 2006), h.75

Missio Ecclesiae yaitu mewartakan bahwa Yesus adalah Juruselamat bagi manusia, di dalamnya berbicara mengenai pewartaan Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya yang terbuka bagi semua orang. Gereja mempunyai keharusan untuk mewartakan Injil, baik kepada perorangan maupun kelompok yang dimengerti oleh Roh Kudus untuk memahami kondisi manusia dan membawa manusia kepada pembebasan dosa dan kematian karena perintah Kristus di dalam mengabarkan kabar gembira Allah bahwa Dia mewahyukan dan memberikan diri-Nya sendiri di dalam Kristus untuk Injil harus diwartakan yang menjadi Missio Ecclesiae.¹⁰

Kita tidak boleh meletakkan misi di bawah gereja, ataupun gereja di bawah misi. Sebaliknya, keduanya harus diangkat ke dalam missio Dei, yang menjadi konsep yang memayunginya. Missio Dei menciptakan mission ecclesiae. Gereja berubah dari pengutus menjadi yang diutus.¹¹ Dalam eklesiologi yang muncul, gereja pada hakikatnya dipandang missioner. Eklesiologi tidak mendahului misiologi. Kegiatan missioner bukanlah terutama karya gereja melainkan sebagai Gereja yang berkarya.

Missio Dei adalah pengutusan oleh Allah, dimana Allah sendiri yang bertindak sebagai subjek segala pengutusan, terutama pengutusan Anak-Nya. Dialah pengutus agung.¹² Pengutusan ini berhubungan erat dengan keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia, pemilihan Israel, pengutusan para nabi kepada bangsa Israel dan kepada bangsa-bangsa di sekitarnya, pengutusan Yesus Kristus ke tengah-tengah dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabar-pekabar Injil kepada bangsa-bangsa.¹³ Misi berasal dari Allah dan berakhir pada Allah. Allah adalah Allah yang mengutus, yang keluar menuju dunia. Ia adalah yang mengutus Putra dan Roh-Nya.¹⁴

Di dalam Missio Dei, karya misi pertama-tama dilihat sebagai karya Allah, yakni Allah yang mengutus diri-Nya kepada dunia. Allah hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dan memanggilnya untuk menerima tawaran rahmat-Nya. Dampak dari karya rahmat yang mengkrystal dan mengendap di dalam kehidupan manusia menjadi saksi hubungan yang telah terjalin antara Allah dengan manusia sepanjang zaman. Manusia yang telah menerima rahmat keselamatan diutus (secara implisit dan eksplisit) untuk menjadi sakramen keselamatan, yakni saksi persatuan antara Allah dengan manusia. Baik panggilan

¹⁰ Yakub Haribrabowo, *Misi Gereja Dalam Konteks Pluralitas di Indonesia* (P. Siantar: FF-UST, 2003), h. 117

¹¹ David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 568

¹² H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang Jilid I* (Jakarta: YKBBK, 1997), h. 48

¹³ Op. Cit. Arie de Kuiper, h.10.

¹⁴ Dion Damis, *Dimensi Komunikasi Dalam Misi*, dalam Aditya Wacana, *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, hal 92

maupun perutusan berorientasi pada rencana Allah untuk menyelamatkan dunia, di mana Allah sendiri “meraja” atas dunia dan menjadi segalanya dalam segalanya (1 Kor. 15: 28).¹⁵

Gagasan tentang mission Dei, menurut Bosch, mula-mula muncul pada konferensi IMC di Wilingen pada tahun 1952. Para utusan mengukuhkan bahwa misi berasal dari hakikat Allah sendiri. Artinya misi dipahami berasal dari hakikat Allah sendiri, bukanlah pertama-tama aktivitas gereja, melainkan suatu ciri Allah di mana Allah adalah Allah yang missioner. Jadi di sini misi dilihat sebagai sebuah gerakan dari Allah kepada dunia, dan gereja dipandang sebagai sebuah alat untuk misi tersebut. Gereja ada karena ada misi yang mengutus. Oleh karena itu, misi ada karena Allah mengasihi dunia/ manusia. Pertemuan IMC itu juga memikirkan kembali kewajiban missioner gereja. Kewajiban missioner gereja berasal dari kasih Allah dalam hubungannya yang aktif dengan umat manusia. Oleh karena Allah mengirimkan Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk mencari dan mengumpulkan, serta mengubah semua orang yang terasingkan karena dosa dari Allah dan sesamanya. Inilah yang merupakan kehendak Allah dan itu terwujud di dalam Kristus dan akan disempurnakan di dalam Kristus. Karena Allah juga mengutus Roh Kudus, melalui Roh Kudus, gereja, yang mengalami kasih Allah yang aktif, diyakinkan bahwa Allah akan menyempurnakan apa yang telah dimulainya dengan pengutusan anak-Nya itu.¹⁶

Bagi Missio Dei, Allah Alkitab adalah Allah yang missioner, Allah yang mengutus. Melalui Firman dan Roh-Nya, Ia menciptakan laki-laki dan perempuan di dalam gambar-Nya sendiri dan mengutus mereka untuk menguasai alam di bawah kehendak-Nya yang adil dan penuh kasih. Lebih jauh, Allah yang missioner ini telah memilih untuk bertindak di dalam sejarah.

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal.....”, kata Rasul Yohanes (Yoh.3:16), meskipun ia melanjutkan dengan mengatakan betapa dunia ini memusuhi Allah dan kehendak-Nya. Tetapi kasih Allah bagi dunia ini dinyatakan di dalam maksud-Nya untuk mentransformasi dunia-suatu transformasi yang diperlihatkan di dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Maksud ini mencakup tindakan Allah di dalam penciptaan dan penebusan dengan mitra manusia yang sepenuhnya bertanggung jawab dan ikut serta di dalam kedudukannya sebagai Tuhan atas ciptaan di dalam keadilan dan perdamaian. Di dalam Kristus, manusia yang baru ini telah tercipta, dan dari tujuan misi ini adalah bahwa semuanya ikut serta di dalamnya. Missio

¹⁵ Edmund Woga, *Dasar- Dasar Misiologi*, h. 57.

¹⁶ Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Di Dunia*, hal 147

Dei juga menegaskan gagasan bahwa misi adalah milik Allah yang mempertajam fokus kita kepada Injil sebagai kabar baik dari manusia yang diperbarui di dalam Kristus. Alkitab mengungkapkan realitas yang sama dari manusia yang baru ini di dalam kata *shalom*, perdamaian. Tujuan yang disasar Allah di dalam pekerjaan-Nya, tujuan akhir dari misi-Nya, adalah mendirikan *shalom*. Ini meliputi perwujudan realisasi potensi-potensi sepenuhnya dari seluruh ciptaan dan perdamaian akhir dan kesatuan di dalam Kristus.¹⁷

Di dalam PL Allah sendiri yang bertindak dalam sejarah, nampak dalam setiap tindakan Allah kepada umat-Nya Israel sebagai suatu rencana karya penyelamatan Allah. Tindakan-tindakan Allah terhadap umat-Nya, bahkan pemanggilan Abraham dan Israel sebagai bangsa pilihan, jelas mempunyai misi yaitu agar umat pilihan-Nya diubah atau dibaharui serta umat pilihan-Nya menguduskannya.

Misi *Shalom* Allah memiliki hakikat yang holistik. Hakikat misi yang holistik ini dapat dijelaskan sebagai “suatu aspek yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan yang integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh.¹⁸ Misi holistik artinya misi itu tidak terbatas pada kesaksian, penginjilan pribadi, melainkan misi yang mencakup seluruh ajaran Yesus seperti memberi makan orang yang kelaparan, menolong orang yang sakit, menghibur yang susah, dan bersikap kritis terhadap pemerintah. Hal ini berarti misi tidak boleh dibiarkan terjebak pada doktrin-doktrin dan tradisi-tradisi keagamaan yang kaku, dan sebagainya (bnd. Yoh.3:17,18; Yoh.17:18). Sehingga usaha untuk mematahkan akar kemiskinan seperti struktur masyarakat yang tidak adil, bentuk-bentuk tindakan yang membuat manusia tidak sejahtera seperti pandangan terhadap kedudukan dan peran perempuan yang dianggap rendah dan terabaikan (Luk. 4:19).

Dalam Perjanjian Baru, penginjilan tidak pernah semata-mata berupa pemberitaan keluar bagi keselamatan jiwa sehingga orang mati (termasuk mati rohani) dibangkitkan tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mat. 11: 4-5; Yes. 33: 5-6); Injil juga tidak pernah hanya berupa kebutuhan jasmaniah. Dalam bahasan *Re-thinking missionaries* atau pemikiran tentang kegiatan bermisi, penginjilan itu dipahami bukan hanya dalam rangka penobatan yang membuat orang lain menjadi anggota gereja, tetapi juga dalam rangka memantapkan suatu kebudayaan, peradaban dan kebutuhan manusia. Baik

¹⁷ Ibid, h.164.

¹⁸ Op.Cit., Yakob Tomatala, h. 63.

dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru memperlihatkan bahwa penyampaian berita keselamatan itu (pemberitaan Injil) bersifat holistik, tidak pernah hanya berbentuk pemberitaan firman tetapi juga kesaksian hidup dan pelayanan kasih, tidak hanya bagi keselamatan yang batiniah tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas dalam misi adalah memberitakan injil dan barang siapa yang percaya akan dibaptis (Mrk.16:16). Tetapi misi tidak hanya menyangkut iman saja, juga menyangkut kehidupan manusia supaya ada kesejahteraan lahir dan batin baik itu menolong orang yang sakit, miskin dll. (Mat. 25:40). Misi itu mempunyai bagian dalam pelayanan sosial. Berdasarkan konsep Injil yang holistik itu.

Dasar-dasar misi yang holistik dalam Alkitab dibangun atas kebenaran Firman antara lain:

1. Mandat misi Allah (mandat perjanjian) yang membawa shalom merupakan dasar misi yang holistik yang mencakup aspek rohani, budaya, sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, teknik, militer, ekologi, demografi, dan lain-lain. Di mana misi Allah dinyatakan, di situ ada pembebasan manusia secara holistik untuk menikmati shalom secara utuh pula.
2. Proklamasi misi dari Tuhan Yesus Kristus di dalam Injil Lukas 4: 18-19 menegaskan bahwa misi-Nya yang satu itu beroperasi dengan menyentuh segala aspek kehidupan manusia.
3. Pelaksanaan misi Tuhan Yesus dilakukan-Nya dengan model yang holistik di mana Ia melayani Injil yang satu kepada manusia dengan membebaskan secara utuh (Banding: Mat.9:35-38).
4. Kesaksian Perjanjian Lama juga menegaskan bahwa Firman (Taurat) yang dinyatakan Allah selalu bersifat utuh (holistik) yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia.. Contohnya ketika Allah menyatakan diri kepada Yakub yang menyentuh kehidupannya secara utuh dengan membebaskan Yakub (Kej.28: 13-22) dan meneladani aspek rohani; aspek ekonomi/ budaya; aspek sosial yang menjadi kesaksian kepada dunia. Dari sini jelas bahwa misi Allah yang satu yang membawa shalom ternyata menyentuh semua aspek kehidupan manusia secara utuh (holistik).

Adapun model misi holistik yang Alkitabiah antara lain yaitu:

1. Model Misi Eksklusif Spiritual

Model ini menjelaskan bahwa misi dan pekabaran Injil hanya berhubungan dengan hal-hal yang rohani. Pandangan ini menekankan bahwa hal paling penting bagi Allah ialah

keselamatan jiwa manusia yang berdosa. Model ini ditandai oleh sikap tertutup yang memisahkan diri dari dunia, sehingga terlihat eksklusif spiritual semata.

2. *Model Poros Injil*

Model ini menempatkan misi/ injil sebagai poros yang merupakan fokus yang dianggap lebih penting dari misi shalom Allah. Model ini cenderung memberikan nilai secara hierarkis kepada hal-hal rohani (keselamatan jiwa) dan menempatkan hal-hal lain dalam tatanan sekunder.

3. *Model Proporsi Injil Akomodatif*

Model ini melihat injil dan urusan rohani sebagai lebih penting dan urusan hidup lainnya. Model ini tidak mengabaikan hal-hal lain dari aspek kehidupan manusia, hanya saja, semua itu di tempatkan pada proporsi setelah hal rohani dari tugas misi.

4. *Model Misi Holistik Paripurna*

Model ini bersifat inklusif dan melihat misi Allah dari kaca mata shalom yang menyeluruh yang memiliki dinamika dan beroperasi dalam kondisi kompleksitas tinggi dengan dinamika serta seluruh matra kehidupan. Premis-premis penting untuk model ini adalah:

- a. Allah adalah segala-galanya dari dan bagi misi-Nya (Roma 11:36).
- b. Tindakan misi dari Allah yang dilandasi oleh kedaulatan-Nya dan dimotori oleh kasih-Nya yang kekal, mewujudkan shalom-Nya secara utuh dengan membebaskan manusia secara utuh pula dalam aspek rohani, jiwani, badani dengan unsure-unsurnya yang lengkap.
- c. Pelayanan misi dalam kondisi yang aktual merupakan refleksi kesadaran diri dan tanggung jawab dari gereja (umat Allah) yang menghidupi imannya secara ideal-riil di bumi dimana ia diutus oleh Tuhan-nya (Yoh.17:18; 20:21).
- d. Penjabaran pelayanan misi selain membedakan antara hakikat dan cara pendekatan, penerapannya dilandaskan pada charisma Allah yang dirahmati-Nya bagi umat-Nya untuk berkiprah dalam segala bidang kehidupan.

Hubungan antara Kedaulatan Allah dan misi

Tomatala menuliskan tentang hubungan Allah yang berdaulat dengan misi sebagai berikut “Allah berdaulat menetapkan dan melaksanakan misi-Nya (sebelum kejatuhan Adam) dan kedaulatan-Nya nampak dalam keselamatan (setelah kejatuhan Adam) dengan menyelamatkan siapapun yang Dia kehendaki (Yoh.10:28; 3:27; 6:37,44; KPR 2:47).”

Selanjutnya beliau juga menulis “Kedaulatan Allah terbukti dalam kuasa-Nya untuk memilih, menentukan, menyelamatkan, membenarkan, serta memuliakan (Roma 8:29-30) dan penginjilan adalah fasilitas pembuktian kedaulatan Allah itu (Banding: Roma 10:14-15) pada lokus kehidupan manusia”.¹⁹ Dengan begitu sangat jelas bahwa merupakan kedaulatan Allah-lah bahwa misi keselamatan itu harus dilakukan.

Allah yang berdaulat adalah Allah yang berdaulat dalam misi keselamatan. Kalau Allah berdaulat dalam keselamatan, maka dimanakah letak tanggung jawab manusia. Benarkah bahwa Allah berdaulat dalam keselamatan adalah satu pertanyaan tetapi pertanyaan selanjutnya apakah tanggung jawab manusia dalam keselamatan adalah suatu sisi pertanyaan yang lain. Kedua hal ini memiliki lubang-lubang jebakan yang berbahaya sehingga tidak mudah untuk menguraikannya. Kita tidak dapat dengan serta merta memeluk suatu kebenaran tetapi kita mengabaikan kebenaran yang lain. Hal ini justru telah membuat kebenaran yang kita peluk menjadi suatu yang tidak benar karena telah melukai kebenaran yang lain. J.I Packer menulis:

“Terdapat kontroversi yang telah berlangsung lama dalam gereja mengenai apakah Allah sungguh-sungguh adalah Tuhan atas tindakan manusia dan atas iman yang menyelamatkan. Situasi yang sebnarnya tidak seperti apa yang tampak dipermukaan. Tidak benar ada orang Kristen yang percaya pada kedaulatan ilahi dan ada yang tidak. Sebenarnya, semua orang Kristen percaya pada kedaulatan ilahi, tetapi sebagian mereka tidak menyadari hal ini sehingga dengan tegas menolaknya. Apa penyebab sikap salah ini? Akar permasalahannya ini sama seperti dalam kebanyakan kasus kesalahan dalam gereja, yaitu hadirnya spekulasi rasionalis, penekanan yang berlebihan pada konsistensi rasionalis, keengganan untuk mengakui adanya misteri dan pengakuan bahwa Allah lebih bijak dari pada manusia. Akibatnya, alkitab diletakkan dibawah tuntutan logika manusia.”²⁰

Sangat menarik apa yang dituliskan oleh Tomatala untuk menjawab pertanyaan diatas sekaligus merupakan kesimpulan dari kaitan antara kedaulatan Allah dengan misi dalam sudut pandang implikasinya terhaap manusia yaitu “ ..orang Kristen sejati harus menginjili sebagai tanda tunduk kepada Allah dan sekaligus sebagai hal istimewa untuk melihat kedaulatan kehendak Allah terbukti dalam sejarah manusia.” Terdapat dua kebenaran di dalam pernyataan ini yaitu

Pertama, bahwa kedaulatan Allah menginginkan manusia untuk tunduk kepada apa yang diperintahkan oleh-Nya. Dalam hal ini ketaatan untuk tunduk terhadap perintah ini akan dipertanggungjawabkan kelak di tahta pengadilan Allah. Bukankah manusia harus bertanggung jawab dalam merespon berita keselamatan dari Injil. Pertanggung jawaban yang nantinya akan Tuhan minta sama dengan apa yang Tuhan Yesus nyatakan dalam bentuk perumpamaan

¹⁹ Ibid, h.41-43.

²⁰ J.I Packer, Penginjilan dan Kedaulatan Allah (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), h. 7

tentang talenta (Mat. 25:14-30). Tuhan seperti “tuan yang akan pergi” yang memiliki kedaulatan untuk memberikan tanggung jawab dalam bentuk talenta yang diberikan kepada setiap hambanya menurut bagiannya masing-masing. Pada waktu yang telah ditetapkan ia akan meminta pertanggung jawaban dari apa yang telah dipercayakannya itu kepada hamba-hambanya menurut bagiannya. Tuan itu akan senang ketika apa yang telah ia mandatkan itu membuahkan hasil sehingga dengan adil ia memberikan imbalan “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”. Akan tetapi bagi hamba yang tidak menuruti perintah-nya dengan adil pula ia akan mengatakan “campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi”. Bukankah begitu juga ketika masa penghakiman tiba, Ia yang berdaulat akan menentukan siapa yang setia dan yang tidak taat.

Kedua, adalah merupakan hak istimewa ketika kita dipilih dan ditentukan untuk mengemban mandat untuk memberitakan Injil-Nya. Dia di dalam kedaulatan-Nya dapat memilih siapa saja yang menurut Dia layak untuk melakukan itu bagi-Nya. Bahkan sangat ekstrim jawaban yang diberikan oleh Tuhan Yesus ketika Ia diminta oleh beberapa orang Farisi untuk menegor murid-murid-Nya yang mengeluk-elukan/memuji-muji Dia. Tuhan Yesus menjawab: ” Jawab-Nya: "Aku berkata kepadamu: Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak.” (Luk.19:40). Artinya adalah bahwa bahkan batu-pun dapat Dia pakai untuk menyerukan kabar sukacita bila manusia tidak ada yang melakukannya. Misi Tuhan harus terjadi karena Dia berdaulat atas misi ini dan Ia-pun berdaulat untuk memilih dan menentukan siapa yang harus melakukannya

Ada bahaya yang mengancam apabila orang salah dalam memahami kedaulatan Allah. Orang yang salah dalam memahami kedaulatan Allah akan cenderung bertindak apatis terhadap misi penginjilan. Mereka akan mengatakan bahwa Allah telah mentakdirkan orang diselamatkan, dan sebagian untuk binasa. Kita tidak perlu mengutus misionari karena Allah dapat menyelamatkan mereka dengan caraNya sendiri. Kita jangan mengambil bagian yang adalah domainnya Tuhan. Kelompok ini dapat saja mengatakan bahwa proyek-proyek misi adalah keniscayaan dan pemborosan, toh semua yang ada akan kembali kepada kedaulatan Allah. Bagaimanapun kerasnya kita menginjil, tetapi toh semua berbalik kepada kedaulatanNya. Sikap ini akan mencipta suatu kelompok yang apatis. Mereka tidak lagi memikirkan misi dan mencoba berlindung pada paham bahwa biarlah Allah dalam

kemuliaannya yang melakukan caranya yang mulia untuk menjangkau dan menyelamatkan orang. Itu memang domainnya jadi jangan mencuri hak Tuhan.

Apa yang ada dalam benak kita bila gereja akhirnya mengadopsi pemahaman seperti ini? Yang pertama, adalah mereka menjadi kelompok orang yang justru mengabaikan kebenaran berita pengabaran Injil yang ditekankan oleh para rasul. Rasul Paulus sebagai bapak misionari PB menulis dalam I Korintus 9:16: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.”

Penekanan bahwa keselamatan adalah kedaulatan Allah adalah kebenaran namun kebenaran ini tidak berhenti disini karena ada kebenaran yang lain yang kebenarannya juga sama dan sebotot. Dengan menekankan satu kebenaran dan mengabaikan kebenaran yang lain, justru akan menghamiri kebenaran tersebut. Ada banyak ayat-ayat yang mendorong kita untuk mengerjakan misi, tetapi yang paling kuat mungkin adalah Matius 28:18-20: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Amanat Agung Tuhan Yesus tak terbantahkan sebagai landasan kuat dan kokoh untuk mengerjakan proyek Misi. Tidak ada yang dapat menyangkalinya termasuk orang yang menekankan kedaulatan Allah. Inilah dasar yang menjadi landasan bagi sekelompok orang yang menekankan tanggung jawab manusia. Mereka mengerjakan proyek misi dan menginvestasikan waktu, dana, sarana, dan segala hal untuk pekerjaan misi. Mereka mengirimkan para misionari keseluruh penjuru bumi untuk mengikut apa yang disebut pelaksana Amanat Agung. Tanggung jawab yang berat dan besar ini dipikul bukan hanya mengorbankan dana, atau meterial bahkan termasuk nyawa. Sampai disini, pemahaman dan tindakan ini masih benar. Namun, apabila tanggungjawab ini diperbesar lagi dengan mengatakan bahwa keselamatan adalah sebuah proyek yang harus dapat diukur presentasi keberhasilannya. Bila suatu cara atau pendekatan misi tertentu telah dikatakan gagal melalui sebuah evaluasi, maka cara yang baru dapat dicoba, sampai akhirnya kita mendapatkan sebuah hasil yang dapat diukur. Penekanan ini menunjuk bahwa keselamatan orang adalah tanggung jawab orang percaya sehingga apapun akan digunakan agar orang tersebut menjadi percaya. Hal ini kita jumpai dalam perjalanan sejarah gereja khususnya ketika penguasa sebuah negara akhirnya menetapkan agama Kristen sebagai agama nasional. Tidak boleh ada satupun dari warga negara yang menolak agama Kristen dan Kristus. Pada tahapan politis, ternyata memang

sangat ampul karena gereja bertumbuh dengan pesat melebihi pertumbuhan apapun. Namun benarkah tindakan seperti ini? Apakah memang keselamatan adalah tanggungjawab moral orang percaya? Apakah keselamatan adalah merupakan hasil dari kemanusiaan semata? Bukankah kita memegang dogma bahwa keselamatan adalah anugerah? Bukankah keselamatan adalah pemberian Allah semata-mata? Rasul Paulus menulis dalam Efesus 2:8, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,”

Ada dua kebenaran yang mana keduanya memiliki landasan yang valid dalam Alkitab. Kedaulatan Allah adalah hal yang tak tersangkal. Tanggung jawab manusia dalam keselamatan juga adalah ajaran kitab suci Alkitab yang memiliki landasan sangat kuat. Tetapi sekarang kita terjebak pada lobang menganga yang sulit kita seberangi agar dapat menyinkronkan dan atau menghubungkan kedua kebenaran ini.

Berbagai pendekatan yang sifatnya coba dijelaskan oleh beberapa ahli, namun fakta yang ada adalah semakin lebarnya jurang tersebut. Pendekatan teoritis yang coba dibangun kadang-kadang justru melahirkan persoalan yang baru. Alih-alih cari solusi, fakta yang ada adalah semakin memperkeruh suasana. J.I Packer kembali menulis:

“Kita seharusnya tak terkejut jika menemukan misteri seperti ini dalam Firman Allah, karena pencipta tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh ciptaanNya. Allah yang dapat kita pahami sepenuhnya dan yang wahyuNya sama sekali tidak mengandung misteri pastilah Allah hasil imajinasi manusia dan sama sekali bukan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.”²¹

Allah tentu bukan sedang berpolemik. Dia memang adalah Pribadi Mahaagung sehingga kita hanya dapat memahami Dia sejauh Dia menyatakan atau menyingkapkan diriNya atau firmanNya kepada kita. Bila ada hal yang terselubung atau menjaid misteri yang tak terpecahkan oleh akal atau pikiran logis manusiawi, itu hanya menerangkan keagungan dan kebasaranNya sebagai Pribadi mahaagung danmaha segalanya.

Ketika kita bertemu dengan misteri ini, kita seharusnya menjadi semakin takjub dan memuliakan Tuhan. Sikap mencurigai dan atau mempertanyakan keabsahan berita Alkitab, adalah suatu sikap yang sejatinya menunjuk pada kepicikan dan kekerdilan cara kita memhami Allah. Para pengkritik Alkitab yang mencoba meneliti dan mengungkap ketidaksinkronan berita atau informasi dalam Alkitab, sehingga mereka meragukan keabsahan Alkitab, hanyalah menerangkan keterbatasan dan kekerdilan pemahaman mereka.

Christian Science menitikberatkan logika pada pemahaman teologis, sehingga mereka akhirnya terjebak pada kegagalan memahami Allah. Sebab Allah yang sejati adalah Allah yang

²¹ Ibid, h.14.

melebihi science. Dia jauh melampaui penalaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dia juga jauh melampaui hal-hal yang spiritual, sebab Dia bukanlah Allah yang spiritual saja. Karena Allah itu mahasegalanya, maka nalar, spiritual, dan sebagainya, yang kita coba gunakan sebagai instrument untuk menjelaskan Pribadi Maha segalanya, hanya akan menghasilkan pemahaman sebatas apa yang dapat diterima oleh nalar, spriritual, dan sebagainya yang kita miliki. Ringkasnya, kita tak mungkin dapat menghadirkan pemikiranNya dalam media kertas atau komputer yang kita miliki. Dia jauh melampaui apapun dan siapapun.

Dalam Ulangan 29:29 tertulis: “ Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selamalamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.” Berlebihhankah jika kita mengatakan bahwa misteri antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia adalah sebuah antinomi yang menunjukkan kemuliah Tuhan? Ketika kita bertemu dengan hal-hal yang penuh misteri seperti ini sejatinya membuat kita tertunduk malu dan mengakui keterbatasan kita dihadapan Tuhan. Sikap ini tentu akan mendorong kelompok yang menekankan kedaulatan Allah menjadi lebih mengasihi Tuhan dan semakin bergiat dalam pelayanan misi. Pemahaman ini juga akan membantu orang-orang yang menekankan tanggung jawab manusia dalam keselamatan untuk membatasi dirinya pada hal-hal tertentu saja dan menyerahkan hal-hal yang menjadi domain Allah kepada DIA yang mengijinkan misteri teologis ini tetap tersembunyi tanpa jawaban. Yang selanjutnya, kita tidak perlu bersusah payah untuk mencari jalan untuk menghubungkan kedua fakta antinomi ini dengan berbagai-bagai teori yang sudah jelas tadi dikatakan justru memperkerush suasana teologis yang sedang kita bangun. Kalau toh itu memang harus tetap tersembunyi, biarlah dia tetap tersembunyi. Toh, suatu kali kelak bila Dia berkenan, kita bisa bertanya langsung kepadaNya di sorga?

Apakah sikap ini sebagai sebuah sikap yang menandakan kemuduran? Tentu bila kita memndangnya dari perspektif negatif, bisa saja kita berkata demikian. Tetapi bila kita mengambil sisi positifnya, ini justru berdampak reformasi teologis. Kita akan mendapatkan berkatnya karena perselisihan teologis yang telah berabad-abad antara para pengikut Calvin dan pengikut Arminian dapat segera kita damaikan. Bukankah dengan menganut paham kebenaran ini, kita akhirnya bisa mengagungkan kemuliaanNya dan tetap melanjutkan tugas misi kita memberitakan Injil Yesus Kristus sampai ke ujung-ujung bumi.

KESIMPULAN

1. Allah berdaulat atas diriNya karena tidak ada lagi yang dapat mengatasi atau yang lebih tinggi dari Dia. Maka kita dapat katakan bahwa Allah berdaulat mutlak karena tak ada unsur atau anazir apapun yang dapat menyamai atau mengalahkan kedaulatanNya. Hakikat diri Allah yang berdaulat dinyatakanNya dalam kehendakNya yang berdaulat. Ketika Dia sebagai pencipta menghendaki apapun untuk terjadi, maka itu pasti terjadi.
2. Misi secara filosofis adalah “rencana Allah yang kekal yang telah ditetapkan-Nya guna mewujudkan shalom bagi umat-Nya dan segenap ciptaan-Nya untuk kemuliaan nama-Nya”. Di sisi lain misi secara praksis adalah “rancangan Allah yang kekal yang memberi mandat kepada pertobatan dan iman akan Allah serta menjadi “vice regent-Nya” untuk membawa shalom-Nya bagi dunia”. Dengan demikian misiologi dapat didefinisikan program Allah yang utus (mission) yang mencipta bagi-Nya suatu umat untuk menikmati shalom (pembebasan dari dosa secara utuh), bersekutu, menyembah, dan melayani Dia secara serasi-utuh (missions) bagi kejayaan kerajaan-Nya.
3. Allah berdaulat menetapkan dan melaksanakan misi-Nya (sebelum kejatuhan Adam) dan kedaulatan-Nya nampak dalam keselamatan (setelah kejatuhan Adam) dengan menyelamatkan siapapun yang Dia kehendaki. Kedaulatan Allah terbukti dalam kuasa-Nya untuk memilih, menentukan, menyelamatkan, membenarkan, serta memuliakan dan penginjilan adalah fasilitas pembuktian kedaulatan Allah itu pada lokus kehidupan manusia. Dengan begitu sangat jelas bahwa merupakan kedaulatan Allah-lah bahwa misi keselamatan itu harus dilakukan.
4. Orang Kristen sejati atau umat Allah harus menginjili sebagai tanda tunduk kepada Allah dan sekaligus sebagai hal istimewa untuk melihat kedaulatan kehendak Allah terbukti dalam sejarah manusia. Tanggung jawab umat Allah adalah melaksanakan Amanat Agung yang telah dimandatkan oleh Allah dan dalam kedaulatan-Nya, hanya Dia yang menentukan siapa yang Dia mau untuk diselamatkan dari tugas yang umat-Nya lakukan. Itu adalah sebagai tanda pengakuan yang sejati tentang Allah yang berdaulat dalam misi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Kuiper, Arie. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Bosch, J.David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Damis, Dion. *Dimensi Komunikasi Dalam Misi*. Journal Agama Dan Kebudayaan Vol.III, 2004.
- Harirabrowo, Yakub. *Misi Gereja Dalam Konteks Pluralitas di Indonesia*. P. Siantar: FF-UST, 2003.
- Packer, J.I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum 2009
- Simamora, Rianto G. *Misi Kemanusiaan Dan Globalisasi*. Bandung: Media, 2006
- Sproul, RC. *Kaum Pilihan Allah*, Malang: SAAT, 2011.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Di Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Venema, H. *Injil Untuk Semua Orang Jilid 1*. Jakarta: YKBBK, 1997.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.